

## **SIMBOL DAN MAKNA GERAK TARI *TOTOKNG* DALAM UPACARA ADAT *NOTOKNG* DI KECAMATAN SENGAH TEMILAK**

**Dwi Nurul Imanisa, Winda Istiandini, Imma Fretisari**

Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan, Pontianak

Email : yellow.pancasila@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol, makna gerak tari dalam upacara adat *Notokng*, dan mendeskripsikan desain implementasi gerak tari dalam upacara adat *Notokng*. Gerak tari *Totokng Pangalima* dan *Totokng Anak Kayo* menghadirkan simbol *Elang Bapayung* yang bermakna pengintaian terhadap serangan balik yang akan datang dan pengagungan dan ucap syukur terhadap kepala yang telah diperoleh (bagi *Pangalima* yang memperoleh kepala). Gerak tari *Nyambah* memiliki simbol penghormatan yang bermakna penghormatan dan ucap syukur kepada *Jubata* dan roh pemilik kepala serta ucap syukur atas rezeki yang telah diberikan dan ucap syukur kepada *Jubata* karena *Pengayo* berhasil pulang dengan membawa kepala. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam pelajaran Seni Budaya SMP kelas VII semester II.

**Kata Kunci :** simbol, makna, gerak tari *Totokng*

**Abstract:** The purpose of this research is to describe the symbol, meaning of the dance movement in *Notokng* traditional ceremony, and to describe implementation design of dance in the *Notokng* traditional ceremony. *Totokng Pangalima* and *Totokng Anak Kayo* dance movement shows a symbol of *Elang Bapayung* the meaningful surveillance on the counter attack that would come and obstruction as well as gratitude to the head have been obtained (for *Pangalima* who get the head). *Nyambah* dance movement have a respectful of symbol have a meaning respect and say thanks to *Jubata* and spirit of the head owner's and over the fortune that has been given and say for thanks to *Jubata* because *Pengayo* can bring the head come home. The result of this research can to implemented in the cultural art lesson on senior high school VII grade at the second semester

**Keywords :** symbol, meaning, *Totokng* dance movement

Tari *Totokng* merupakan tarian untuk menyambut serta memberi penghormatan kepada *pengayodankorban Kayo*. Bentuk penghormatan dan ucap syukur tergambar pada gerak tari, dua diantara gerak tari yang disebut gerak tari dalam upacara adat *Notokng* yaitu gerak tari *Totokng* dan *Nyambah* yang dilakukan secara bersama membentuk pola lingkaran dan horizontal. Dalam upacara adat *Notokng*, tarian juga ini dipercaya sebagai media untuk menyampaikan rasa ucap syukur *pengayodan* masyarakat kepada *Jubata* atas hasil *Kayo* yang didapatkan. Tari *Totokng* memiliki simbol dan makna sebagai bentuk penghormatan kepada *pengayoyang* dianggap pahlawan bagi masyarakat suku Dayak *Kanayatn*.

Adapun yang berhak menjadi penari inti yaitu *Pangalima* dan *Anak Kayo* dalam tari *Totokng* yaitu bagi *Pangalima* ia harus laki-laki dan turut pergi berperang dari rentang usia remaja sampai manula dan bagi *Anak Kayo* ia harus memiliki hubungan keluarga *Pangalima* (Pengayo) dengan rentang usia remaja sampai dengan manula. Akan tetapi, terdapat pula pantangan bagi wanita yang sedang hamil dan juga bagi wanita yang sehabis melahirkan untuk menarikan tarian ini karena menurut kepercayaan masyarakat akan terjadi *bala* (suatu kesialan) pada wanita tersebut atau anaknya. Adapun musik iringan dalam tarian disebut dengan pukulan tabuhan *Totokng*. Alat musik yang dimainkan, yaitu *dau* (kenong), *tawak* (gong), dan *kubeh* (beduk).

Masyarakat suku Dayak *Kanayatn* mempercayai bahwa dalam upacara adat *Notokng* terdapat nilai heroik dari tradisi *meNgayo*. Dalam upacara adat *Notokng* banyak mengandung hal-hal yang dipercaya memiliki makna sebagai penyampai pesan terhadap *Jubata* melalui simbol-simbol yang dihadirkan melalui sesaji serta melalui gerak tarinya. Akan tetapi peneliti lebih mengkhususkan penelitian pada simbol dan makna dari gerak tari *Totokng* untuk menemukan serta mendeskripsikan simbol sebagai tanda dan makna yang dianggap sebagai hal-hal yang ingin disampaikan dari gerak tari *Totokng* dalam upacara adat *Notokng*. Akan tetapi pada penelitian ini lebih mengkhususkan kepada penelitian terhadap analisis simbol dan makna dari gerak tari *Totokng* yang terdapat dalam upacara *Notokng*.

Menurut *Brown* (dalam Dillistone, 2002:20) menyatakan, “Simbol dapat dipandang sebagai: 1. Sebuah kata atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang kongkret; 2. Yang mewakili atau menggambarkan atau mengisyaratkan atau menandakan atau menyelubungi atau menyampaikan atau menggugah atau mengungkapkan atau mengingatkan atau merujuk kepada atau berdiri atau menggantikan atau mencorakkan atau menunjukkan atau berhubungan dengan atau bersesuaian dengan atau menerangi atau mengacu kepada atau mengambil bagian dalam atau menggelar kembali atau berkaitan dengan; dan 3. Sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, dan suatu keadaan.” Simbol yang diteliti merupakan suatu gejala yang merujuk kepada suatu hal yang ingin disampaikan yaitu pesan yang memiliki sebuah makna. Penelitian ini merujuk kepada gejala yang menjadi sebuah tanda yang ditimbulkan lewat gerak tari *Totokng* melalui informasi yang dipaparkan oleh narasumber dan analisis bentuk gerakannya dengan menggunakan notasi tari yaitu notasi Laban. Satu diantara simbol-simbol yang ditemukan merujuk kepada pola dua yaitu pola berbalikan. Menurut Sumardjo (2014:143) bahwa yang paling populer adalah pola huruf “S”, huruf “C”, huruf “W” dan huruf “X”, menilik bentuk-bentuk huruf itu jelas terlihat adanya “pola dua berbalikan”, akan tetapi tergantung pada pemakaiannya.

Menurut Pelc (dalam Noth, 2006:101) istilah makna (*meaning*) digunakan secara semiotik bila istilah itu dikaitkan dengan segala jenis tanda, bukan hanya kata-kata, kalimat-kalimat, teks-teks namun juga gejala-gejala, tanda-tanda, simbol-simbol, gambar-gambar representatif atau patung-patung. Makna yang disampaikan dalam gerak tari *Totokng* tergambar lewat bahasa tubuh atau

gerak tarinya dimana menurut Danesi(2012:61) bahasa tubuh menjadi satu tanda yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, postur, dan sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang sadar maupun tidak. Makna yang disampaikan juga merupakan suatu maksud yang disampaikan melalui isyarat yaitu gerak tari yang mengindikasikan sebuah komunikasi. Penelitian ini menganalisis simbol serta menafsirkan makna dari simbol tersebut, gerak tari Menurut Narawati (dalam Fretisari, 2009:22) mengungkap bahwa gerak-gerak tari dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Peneliti menyimpulkan bahwa gerak tari *Totokng* memiliki tiga gerak yang memiliki makna yang bertujuan sebagai penghantar pesan dan dapat peneliti lihat berdasarkan desain atas dan juga desain bawah yang terbentuk.

Tari *Totokng* yang memiliki dua ragam gerak maknawi yang terdapat pada gerak *Totokng* dan gerak *Nyambah* karena kedua gerak ini merupakan gerak dominan yang dilakukan dan sebagai gerak penyampai maksud dari upacara adat *Notokng*. Tarian ini memiliki dua ragam gerak tari yang peneliti klasifikasikan sebagai gerak pengungkap ekspresi penari yang digambarkan melalui simbol dan memiliki makna tertentu. Tari *Totokng* ini sendiri merupakan tarian yang dilakukan berkelompok karena apabila dilakukan secara tunggal maka maksud dari tarian ini tidaklah sepenuhnya tersampaikan maksud serta tujuannya, sehingga dalam penyajiannya terdapat dua pola lantai yang menunjukkan upaya penyampaian maksud dari tarian ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal yang dimaksudkan dalam penggunaan metode penelitian ini karena peneliti ingin mengungkapkan, menganalisis, dan mendeskripsikan simbol dan makna gerak tari *Totokng* suku Dayak *Kanayatn* di Kecamatan Sengah Temilak Kabupaten Landak. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penyajian data maupun langkah analisis data serta kesimpulan yang akan disampaikan yaitu dalam bentuk kalimat-kalimat. Menurut Maryaeni (2005:60) data penelitian kualitatif bisa berupa tulisan, rekaman ujaran serta lisan, gambar, angka pertunjukan, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan Etnokoreologi. Pendekatan penelitian ini dipilih dikarenakan tarian yang diteliti merupakan satu tarian yang memiliki khas etnik dari suku bangsa, khususnya dari suku Dayak *Kanayatn*.

Pada penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang dapat mengungkapkan masalah dari suatu penelitian, maka patut memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. dengan sumber data utama yaitu Bapak Adiran dan Bapak Samio Asin.

Setelah data diperoleh dan untuk menarik sebuah kesimpulan, maka peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menerapkan teknik triangulasi. Dalam teknik triangulasi terdapat tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan untuk menggabungkan dan mengecek informasi dari beberapa sumber, kemudian informasi yang sudah diperoleh dianalisis kembali oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan kemudian juga didiskusikan untuk mendapatkan kesepakatan. Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih triangulasi waktu dan sumber. Triangulasi waktu yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan wawancara dengan narasumber di waktu yang berbeda, dan triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengumpulkan data-data mengenai hal yang berkaitan dengan bahan penelitian kepada narasumber, warga setempat, dan kepada seniman aktif yang mengetahui tentang tari *Totokng*.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis isi (*analysis content*) dengan langkah-langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan narasumber satu dan narasumber lainnya.
- b. Peneliti mencari tahu tentang data yang telah didapat dengan membandingkan pendapat dari orang lain pula.
- c. Peneliti menganalisis hasil wawancara yang diperoleh.
- d. Peneliti menarik kesimpulan dari berbagai pendapat yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

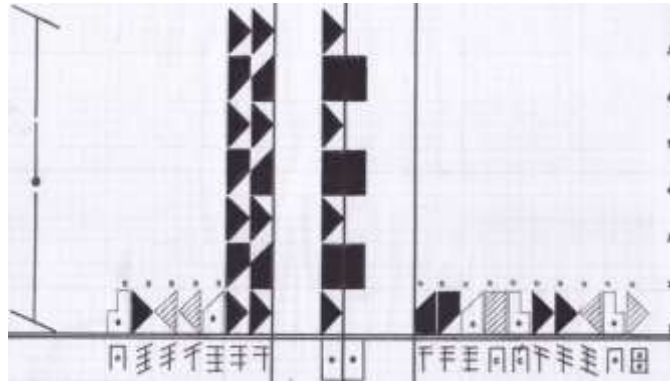
Penelitian ini dilakukan di desa Senakin kecamatan Sengah Temilik kabupaten Landak dengan narasumber bapak Adrianus Adiran dan bapak Samio Asin. Tari *Totokng* ini memiliki dua ragam gerak tari yang memiliki simbol dan makna dan harus ada pada setiap pelaksanaan upacara adat *Notokng* dan gerak tari ini hanya memiliki tujuh ketukan gerak (mengikuti musik iringannya). Gerak tari tersebut yaitu gerak tari *Totokng* (*Totokng Pangalima* dan *Totokng Anak Kayo*) dan gerak tari *Nyambah*. Dalam tari *Totokng* memiliki ketentuan jumlah penari yang terdiri dari tujuh orang *Pangalima* dan tujuh orang *Anak Kayo*. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat simbol dan makna pada tiap gerak tarinya, yaitu simbol pengintaian dan penghormatan.

### **Pembahasan**

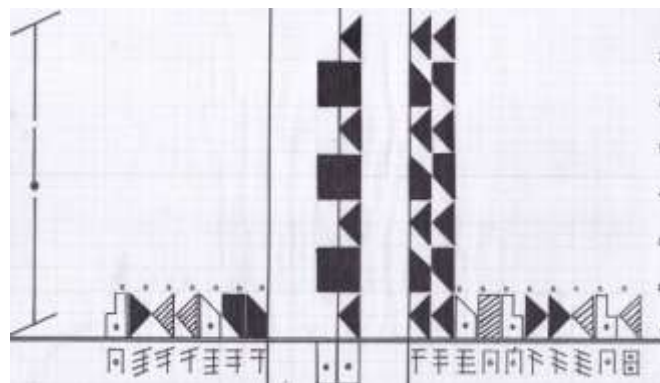
#### **Simbol Gerak Tari *Totokng***

Gerak tari *Totokng* (*Totokng Pangalima* dan *Totokng Anak Kayo*) memiliki dimunculkan dari kedua gerak tersebut yaitu digambarkan melalui gerak tangan yang direntangkan dengan menggerakkan pergelangan tangan seperti mengepakkan sayap, serta dengan pola lantai tari yang melingkar seperti sedang mengawasi sesuatu yang masyarakat suku Dayak *Kanayatn* sebut dengan *Elang Bapayung* yaitu elang mengintai. Burung elang pada suku Dayak *Kanayatn* sejak zaman dahulu dipercaya dapat menjaga *Binua* (wilayah) lebih tepatnya tanah dimana masyarakat suku Dayak *Kanayatn* berladang. Namun pada gerak tari *Totokng*

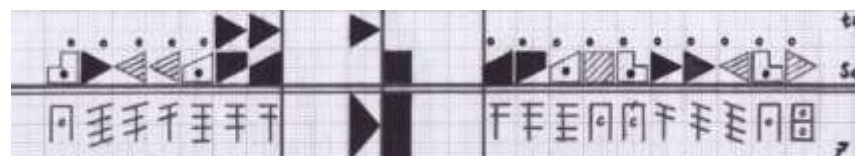
memiliki simbol pengakuan pada gerak tari *Totokng Pangalima*. Simbol pengakuan ini ditujukan kepada *Jubata* bahwa *Pengayopulang* dengan keberhasilan membawa kepala sebagai simbol pembuktian kemenangan dan kejantanan *Pangalima* atau *Pengayo*.



**Gambar 1**  
**Notasi Tari Gerak *Totokng Pangalima* (Arah Kanan)**



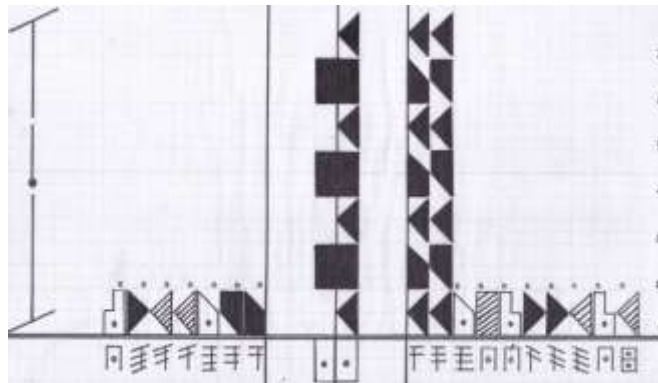
**Gambar 2**  
**Notasi Tari Gerak *Totokng Pangalima* (Arah Kiri)**



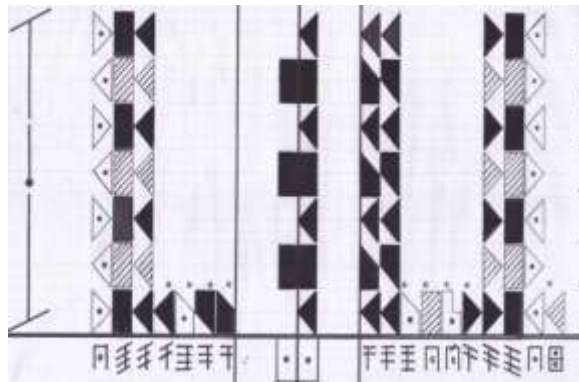
**Gambar 3**  
**Notasi Tari Langkah Awal Gerak *Totokng Pangalima* (Arah Kanan)**



**Gambar 4**  
**Notasi Tari Langkah Awal Gerak *Totokng Pangalima* (Arah Kiri)**



**Gambar 5**  
**Notasi Tari Gerak *Totokng Anak Kayo* (Arah Kanan)**



**Gambar 6**  
**Notasi Tari Gerak *Totokng Anak Kayo* (Arah Kiri)**



**Gambar 7**  
**Notasi Tari Langkah Awal Gerak *Anak Kayo* (Arah Kanan)**

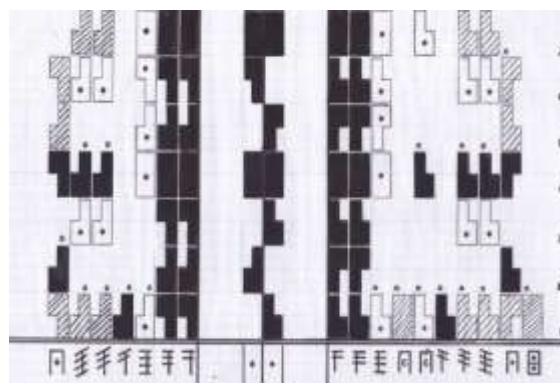


**Gambar 8**  
**Notasi Tari Langkah Awal Gerak *Totokng Panglima* (Arah Kiri)**

Berdasarkan hasil analisis peneliti, langkah kaki yang bersilangan dan menutup juga peneliti simbolkan seperti huruf X, dimana huruf X memiliki kesatuan akan tetapi berbalikan seperti. Pola dua yang berbalikan ini merupakan simbol dari bentuk paradoks yang dimana seperti langit dan bumi, hulu dan hilir, kawan dan lawan, serta hidup dan mati. Langkah kaki yang bersilangan dapat

simbolkan sebagai kawan dan lawan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah tersebut merupakan simbol penjagaan dan pengintaian dimana satu-kesatuan dengan simbol *Elang Bapayung*. Akan tetapi peletakan langkah kaki kiri atau kaki kanan yang terlebih dahulu dapat peneliti simpulkan sebagai langkah yang reflek yang dilakukan oleh penari.

Selain gerak *Totokng* juga terdapat gerak tari *Nyambah* yang memiliki simbol. Pada gerak *Nyambah* ini terdapat sebuah simbol yang dimaksud untuk penghormatan dan pengagungan. Dengan posisi lingkaran penari bergerak maju dan mundur dengan posisi tangan seperti orang berdoa, dan kemudian membalikkan tangan terlihat memang seperti sedang menyembah sesuatu. Pada tari *Totokng* ini penari dan *Pangalima* menyembah kepala korban *Kayo* dan juga berdoa untuk korban *Kayo*. *Pangalima* atau *Pengayowajib* memberi penghormatan serta doa kepada kepala yang didapatkan dan penghormatan tersebut tidak semata-mata ditujukan kepada kepala akan tetapi ucap syukur kepada *Jubata* serta kepada roh-roh nenek moyang, karena kepala yang diperoleh merupakan rezeki yang disertai oleh izin dari *Jubata* dan roh-roh nenek moyang kepada *Pengayo*. Kepala yang didapat wajib diberikan penghormatan karena korban yang di *kayotelah* ikhlas menjadikan dirinya sebagai korban dengan sebuah perjanjian yaitu dipelihara dan diberi makan melalui sebuah upacara adat serta seperti yang dituturkan oleh narasumber bahwa pada pilihan tertentu kepala yang dipilih untuk menjadi korban merupakan kepala dari seorang musuh yang memiliki kemampuan tertentu yang dapat memberikan daya kekuatan kepada *Pengayo* atau yang masyarakat sebut dengan *Sumangat* (daya tahan jiwa seseorang).



**Gambar 9**  
**Notasi Tari Gerak *Nyambah***

### **Makna Gerak Tari *Totokng***

Komunikasi adalah salah satu upaya untuk menyampaikan makna atau arti dari komunikasi atau tanda itu yang membutuhkan kemampuan integratif manusia seperti indrawi manusia, daya pikir manusia, dan akal budinya. Kehidupan manusia erat kaitannya dengan berbagai ungkapan-ungkapan yang membutuhkan penafsiran baik melalui tanda hadir dalam bentuk kata-kata maupun tanda yang hadir melalui tingkah laku atau objek yang tidak mengungkapkan langsung maknanya. Dalam upacara adat *Notokng* terdapat sebuah tarian yang bertujuan sebagai media komunikasi antara masyarakat kepada *Jubata* dan pemilik kepala

korban *Kayo* yang diwujudkan melalui gerak-gerak tarinya, yaitu gerak *Totokng* (*Totokng Pangalima* dan *Totokng Anak Kayo*) dan gerak *Nyambah* yang tentunya memiliki makna.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan notasi Laban yang sangat membantu untuk menganalisis bentuk dan akan lebih memperjelas hitungan dari gerak tari tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat dua gerak tari yang peneliti kategorikan sebagai gerak maknawi (*gesture*), gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*bottom signal*). Maka dengan notasi Laban peneliti akan mendeskripsikan bentuk dari gerak tari *Totokng* dan *Nyambah* tersebut.

Gerak *Totokng* baik gerak *Totokng Pangalima* maupun gerak *Totokng Anak Kayo* pada dasarnya memiliki makna pengintaian akan gangguan dari roh-roh penguasa alam dan serangan balik dari roh yang menjadi korban *kayo* yang terdahulu. Pengintaian ini tergambarkan dari desain gerak lurus dan simetris serta garis gerak terbuka dan menutup pada tangan yang direntangkan dan kemudian bergerak seperti burung elang yang mengepakkan sayap dan memberikan kesan tenang namun kokoh, serta dengan besar rentangan tangan yang luas maka memperkuat yang memberi kesan sigap terhadap sesuatu yang akan menyerang maka memperkuat makna pengintaian.

Namun terdapat perbedaan makna gerak pada gerak tari *Totokng Pangalima* dilihat dari desain dan garis gerak pada gerak tari ini. Pada gerak tari *Totokng Pangalima* terlihat lebih kepada watak kekelakian atau kejantanan seseorang seperti yang dilakukan *Pangalima* dalam tari *Totokng* yang tergambarkan pada gerak tarinya yang memiliki kesan tenang namun kuat yang dihadirkan oleh desain gerak yang lurus dan asimetris serta, dengan besar rentangan tangan yang luas terbuka seperti yang dinyatakan oleh Soedarsono (1978:19) bahwa volume besar atau terbuka mempunyai watak lelaki-lakian, volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan, volume sedang memberikan kesan lelaki-lakian yang halus, atau kewanitaan yang agak lelaki-lakian atau banci.

Ketujuh *Pangalima* yang menari dengan gerak tari yang bermakna mengintai dan sigap terhadap sesuatu yang akan menyerang juga menunjukkan kejantannya dengan mengangkat perisai pada tangan kiri dan menjunjung tinggi kepala yang sudah diperoleh (bagi *Pangalima* yang memegang kepala) sebagai pengakuan kemenangan. Pengakuan kepala pada gerak tari *Totokng Pangalima* yang dilakukan oleh seorang *Pangalima* atau *Pengayo* dalam gerak *Totokng Pangalima* (yang memegang kepala) memiliki makna bahwa kemenangan sudah diraih oleh *Pengayo* dan kepala tersebut menjadi bukti bahwa *Pangalima* atau *Pengayo* adalah pria yang memiliki daya kekuatan, dapat menjaga, dan bertanggung jawab atas istri, anak, dan rumah tangga yang akan dijalaninya (bagi yang *Pengayo* yang memenuhi syarat pinangannya).

Gerak tari *Totokng Pangalima* dan *Totokng Anak Kayo* yang bermakna pengintaian terhadap sesuatu dan dilakukan dengan pola lantai lingkaran dan garis lintas putaran bellawanan arah jarum jam dan kemudian dibalas dengan searah jarum jam. Menurut pemaparan dari narasumber, tari *Totokng* baik *Pangalima* dan *Anak Kayo* diibaratkan seperti elang yang sedang mengitari suatu wilayah untuk mengintai ancaman-ancaman yang akan datang. Pada gerak tari ini memiliki



makna bahwa penari selayaknya elang yang mengintai, selalu waspada dengan adanya mangsa, elang yang mengintai akan selalu mengawasi gerak-gerik mangsanya.

Simbol penjagaan juga diwujudkan melalui langkah kaki penari yang peneliti kaitkan dengan teori yang disampaikan oleh Sumardjo (2014) sebagai simbol kawan dan lawan. Peneliti memaknai simbol penjagaan tersebut sebagai satu-kesatuan makna dari simbol *Elang Bapayung* yang dimana dalam posisi penari menari dengan pola lantai lingkaran memperkuat simbol penjagaan itu sendiri. Makna dari simbol penjagaan yaitu dimana langkah kaki menyilang ke depan sebagai penjagaan masyarakat suku Dayak *Kanayatn* khususnya dari keluarga kepada *Pangalima* maupun *Pangalima* itu sendiri dan langkah kaki menutup sebagai penjagaan keluarga *Pangalima* dan keluarga atas gangguan dari luar yang ditujukan kepada *Pangalima* baik dari keluarga korban *kayo* maupun makhluk gaib.

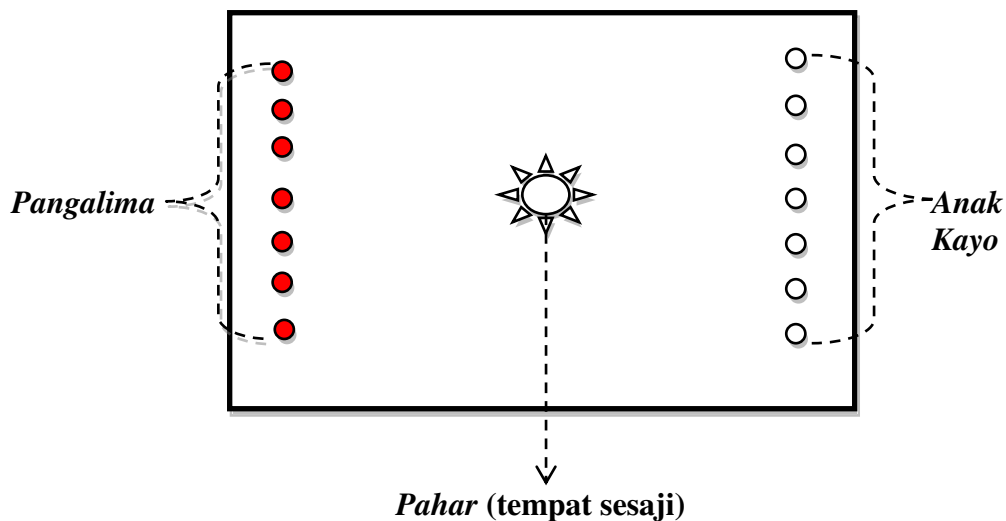
Selain gerak *Totokng Pangalima* dan gerak *Totokng Anak Kayo*, gerak yang memiliki simbol dan makna juga diwujudkan lewat gerak *Nyambah*. Gerak tari ini dilakukan setelah kepala hasil *ngayodile* takkan diatas pahar (tempat sesaji yang terbuat dari tembaga, perunggu atau emas). Gerak ini juga dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama dalam posisi penari yang membentuk pola lantai lingkaran dan yang kedua dengan pola lantai horizontal.

Gerak *Nyambah* yang dilakukan oleh penari menghadirkan desain murni, lengkung, dan rendah. Desain-desain tersebut memberikan watak atau kesan tenang, lembut, sederhana akan tetapi berkesan spirituil dan penuh daya hidup. Dengan desain-desain serta watak yang hadir maka memperkuat makna dari gerak tari ini yang lebih mengarah kepada Sang Pencipta dan kepada roh-roh penguasa yang diberikan penghormatan dan ucap syukur. Gerak yang dilakukan pada saat lingkaran memiliki makna bahwa kepala yang didapatkan merupakan rezeki yang diberikan oleh *Jubata* maka kepala ini diagungkan, dihormati dan dipelihara sesuai dengan kesepakatan dan pengagungan kepala ini juga ditujukan kepada roh pemilik kepala atau korban *kayo* sebab sebelum di *kayo* pemilik kepala ini berdoa agar *Pengayodidatangkan* rezeki jika memeliharanya atau memberi makannya sebanyak tujuh *tongor* (keturunan). Penghormatan yang dihadirkan dalam gerak memiliki makna bahwa keberhasilan *Pengayo* untuk membawa kepala pulang merupakan restu dari *Jubata* dan roh-roh nenek moyang yang telah mengiringi *Pengayodan* memberikan *sumangat* perang maka *Pengayodapat* kembali dengan membawa kepala.

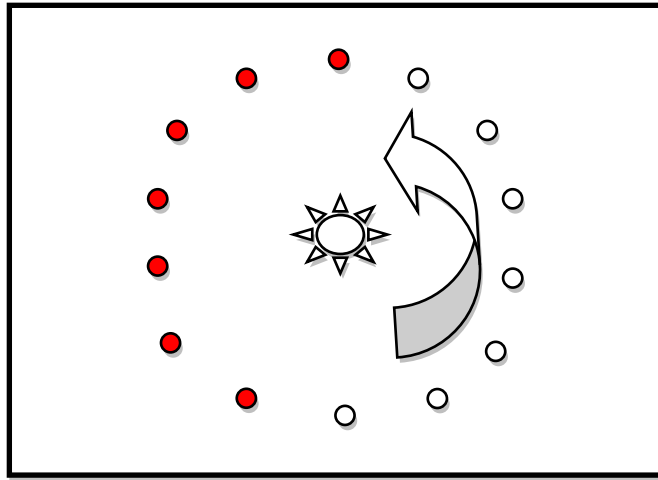
Pada posisi horizontal gerak ini memiliki makna penghormatan *anak kayo* kepada *Pangalima* atau *Pengayo* atas kembalinya mereka dengan keadaan selamat serta membawa hasil *kayo*. Simbol penghormatan yang dihadirkan dalam pola lantai horizontal merupakan tanda dari berakhirnya tari *Totokng* tersebut, dan Imam *Notokng* bersiap-siap untuk membawa kepala ke atas panca (jika dilakukan di rumah *Notokng*) atau dibawa ketempat yang tersembunyi untuk memberikan makan roh pemilik kepala yang di *kayo*. Walaupun gerak *Nyambah* yang dilakukan pada posisi horizontal bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada *Pangalima*, akan tetapi penghormatan yang diberikan juga tetap mengarah kepada sesaji dan kepala dikarenakan sebagai pusat dari upacara tersebut.

### **Pola Lantai Tari *Totokng***

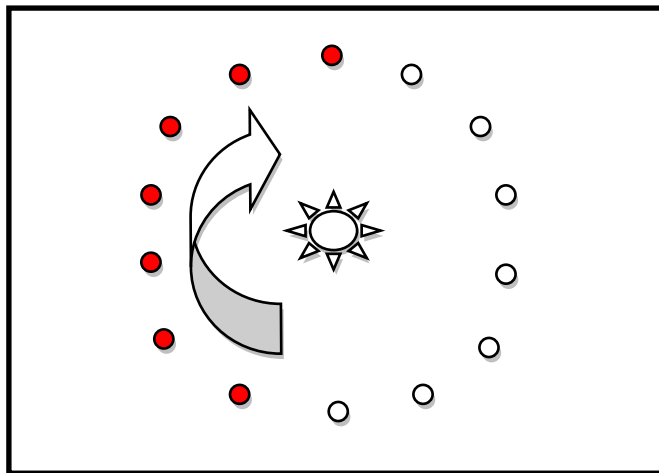
Dalam tari *Totokng* para penari ini bergerak dengan pola lantai lingkaran mengelilingi sesaji dan kepala hasil *Kayo* dengan arah putar ke kiri kemudian dibalas ke arah kanan. Menurut Sumardjo (2014:170) lingkaran dihubungkan dengan alam kerohanian, terutama daya-daya gaib transenden bagi keperluan penyembuhan, kesuburan, keselamatan, dan lain-lain. Pola lantai lingkaran dimaknai sebagai persatuan atau penghantar rasa solidaritas suku Dayak *Kanayatn*, dimana lingkaran juga dimaknai sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan untuk menyampaikan ucap syukur atas karunia yang telah Tuhan berikan serta dimaknai sebagai hubungan sesama manusia yang saling menjaga satu sama lainnya. Kaitan pola lantai dengan adanya arah putaran berlawanan dengan jarum jam dan searah jarum jam yaitu dimaknai bahwa pada tarian *Tototkng* ini kita diingatkan tentang adanya hidup dan kematian, dimana pada pola dua dipercayai bahwa yang mati akan hidup kembali. Menurut Sumardjo (2014:135) paradoks dualisme buaya (dunia bawah) yang mematikan, dan burung (dunia atas) yang menghidupkan, sedang sisi duniawinya adalah antara daerah hulu dan hilir yang berarti yang mati hidup kembali oleh daya-daya paradoksnya.



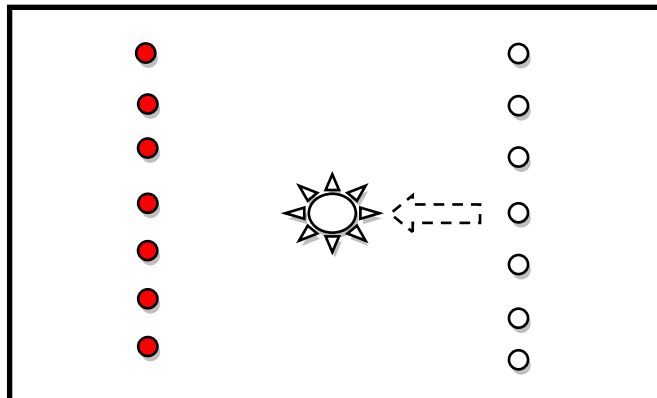
**Gambar 10**  
**Posisi Penyambutan Tujuh *Panglima***



**Gambar 11**  
**Posisi *Panglima* dan *Anak Kayo* Ketika Menari dengan Arah Putaran Berlawanan Arah Jarum Jam**



**Gambar 12**  
**Posisi *Panglima* dan *Anak Kayo* Ketika Menari dengan Arah Putaran Searah Dengan Jarum Jam**



**Gambar 13**  
**Posisi *Anak Kayo* Memberi Penghormatan Kepada *Panglima***

Kaitannya dengan pola lantai lingkaran dan arah putaran yang berbolak-balik pada tari *Totokng* ini dimaknai bahwa masyarakat diibaratkan sebagai elang pengintai yaitu menjaga satu kawasan dari berbagai macam ancaman sehingga seperti layaknya elang yang terbang berbolak-balik disatu kawasan dan sedang mengintai. Selain itu pola lantai lingkaran juga sebagai gambaran tumbuhnya rasa persatuan antar sesama dan ucapan rasa syukur terhadap pencipta atas segala kekuasaannya bahwa kematian adalah kehidupan untuk hidup yang lebih abadi, sedangkan kehidupan adalah kematian untuk persaingan hidup bahwa hidup yang diartikan pemisahan (Sumardjo 2014:132). Menurut Sumardjo (2014:139) berbalikan maupun yang berhadapan hadir dalam satu kesatuan. Yang dua itu saling bertentangan tetapi satu. Pola lantai dengan arah bolak-balik pada tari *Totokng* ini dimaknai sebagai suatu upaya demi menjaga persatuan kekeluargaan yang dihadirkan dalam wujud putaran pada satu arah. Sedangkan pada saat berputar arah dimaknai sebagai penjagaan yang dilakukan keluarga *Pengayo* terhadap ancaman dari luar atau pun dari pihak keluarga korban *kayoyang* ingin merusak persatuan masyarakat serta untuk membalas dendam yang ditujukan kepada *Pengayo*.

Setelah *Pangalima* dan *Anak Kayo* menari membentuk lingkaran, sebagai tanda berakhirnya tarian tersebut mereka membentuk pola lantai horizontal dan memberi hormat yang menggambarkan hubungan duniawi seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo (2014:67) bahwa struktur vertikal biasanya berkualitas kosmologis, sedang horisontal lebih duniawi-manusiawi. Untuk ikut serta memeriahkan dan menunjukkan rasa suka cita dalam upacara adat khususnya pada tari *Totokng* masyarakat suku Dayak Kanayatn menari mengelilingi *Pangalima* dan *Anak Kayo* dengan gerak tari yang spontan saja.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Upacara adat *Notokng* memiliki sebuah tarian yang dipercaya oleh masyarakat suku Dayak *Kanayatn* sebagai penghantar pesan melalui gerak tarinya. Simbol-simbol tersebut yaitu *Elang Bapayung*, pengakuan, dan penghormatan yang juga terdapat makna di dalamnya. Simbol dan makna *Elang Bapayung* hadir pada gerak tari *Totokng Anak Kayo* dan *Totokng Pangalima*, akan tetapi ada simbol khusus yang dihadirkan dalam gerak tari *Totokng Pangalima* dimana juga terdapat sebuah simbol yang hadir yaitu simbol pengakuan dan dimaknai sebagai pembuktian kemenangan dan kejantanan *Pangalima* dalam *mengayau*. Pada gerak tari ini *Pangalima* masih menggerakkan langkah gerak tari *Totokng* dengan membawa *Tangkitn* pada tangan kanan dan membawa kepala korban *kayau* yang dikatakan sebagai simbol pengakuan yang diartikan bahwa *Pengayau* masih mengintai akan adanya serangan balik. Gerak *Nyambah* menghadirkan simbol pengagungan dan penghormatan atas kepala yang sudah diperoleh. Gerak ini juga dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama dalam posisi penari yang membentuk pola lantai lingkaran dan yang kedua dengan pola lantai horizontal. Gerak *Nyambah* yang dilakukan pada saat lingkaran memiliki

makna bahwa kepala yang didapatkan merupakan rezeki yang diberikan oleh *Jubata* maka kepala ini diagungkan, penghormatan kepada roh-roh terdahulu, dan ucap syukur kepada *Jubata*. Penghormatan yang dihadirkan gerak *Nyambah* juga dilakukan dalam posisi horisontal dalam gerak memiliki makna penghormatan *Anak Kayo* kepada *Panglima* karena pulang dari *mengayau* dan membawa kepaladengan keadaan selamat.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan, maka peneliti berharap hasil penelirian ini dapat menjadi aset budaya yang harus kita jaga agar tak hilang seiring berjalannya waktu dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai tari *Totokng*, serta dengan adanya hasil penelitian ini menjadi salah satu langkah dalam upaya pelestarian kesenian tradisi yang ada di Kalimantan Barat.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Danesi. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius
- Fretisari, Imma. 2009. “*Simbol dan Makna Gerak Tari Nimang Padi Pada Upacara Naik Dango Di Masyarakat Dayak Kanayatn Propinsi Kalimantan Barat*”. Skripsi. UPI: Bandung
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Tari Indonesia
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir